

BAB V

PENUTUP



Dunia ini hanyalah panggung sandiwara.. Gambaran dunia dengan kemegahan panggung dihiasi warna-warni lampu menyilaukan dan tata suara yang menggelegar, hingar-bingar dalam alunan ritme sebuah lagu yang dialunkan seorang aktor yang baru kali ini pentas. Yang lain senang berteriak, ikut-ikutan meramaikan suasana pesta yang semakin meriah. Teriakan-teriakan menyatakan ketidaksetujuan atau aplus kepada kesilauan yang belum dapat terserap oleh inderanya. Sebagian di sisi lain termangu-mangu lantas terdiam lantaran takjub. Sekali gerak bibirnya seraya mengatakan sesuatu yang tak sempat terucap. Botol-botol di sampingnya hanyalah saksi bahkan penasehat meski tak juga memberikan *feedback* baginya.

Tentang perannya, aktor yang berwujud manusia dapat berpindah-pindah tempat. Berlari-lari dari sudut yang satu ke sudut yang lain dengan kostum yang berganti-ganti pula. Kata-kata yang terucap dari bibir yang hampir membeku adalah deskripsi atas pengalaman manusiawinya. Sumpah serapah, ngomong miring, okeh sana-sini adalah kata-kata yang terproduksi tidaklah melalui keahlian khusus. Secara reflek dan ekspresif dikeluarkan sebagai kepasrahan dalam mengungkapkan keadaan yang sebetulnya diliputi masalah. Bukan untuk menggelapkan, atau membunuh lantas mengubur mati permasalahan, namun kembali `memberanikan diri` memaparkan ke dalam `kerelaan` sebuah cerita yang menyenangkan. Kata-kata yang terurai menjadi sebuah bahasa gambar.

Membiarkan segala permasalahan itu ada , lantas kita berperan sebagai subjek yang mengkover permasalahan dan menyimpannya baik-baik dalam tatanan karya seni sebagai usaha yang meredam kegaduhan dunia, dimana sesungguhnya kita turut terlibat, entah aktif maupun pasif. Mengkover serta menarik diri dari hasrat yang minta tergapai karena dibumbui dengan nafsu membius adalah ruang tempat kita berharap dari kesuntukan sosial. Harapan untuk tidak terus larut dalam konflik yang berkepanjangan. Selalu sadar bahwa kita sesungguhnya hanyalah penonton yang berjarak.

Apa yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan poster kamar memungkinkan kita di dunia ini merasa seperti di rumah. Pengalaman akan rumah dengan ikatan-ikatan emosional (berkaitan dengan integritas seseorang) dalam melepaskan pengalaman ketidakberdayaan sampai pada hilangnya kualitas hidup teratasi. “Saya telah meletakkan rumahku di atas kehampaan, karena seluruh dunia adalah milikku”, seperti dinyatakan Goethe.³¹ Kegiatan yang bermakna yang bisa diraih dari ruang yang memiliki kenyamanan, rasa aman karena keindahan yang tercipta. Yang indah-indah terhadap apa yang kita lihat untuk disimak dan apa yang didengar untuk didengarkan.

“Lebih baik di sini, rumah kita sendiri... Segala nikmat dan anugerah yang kuasa, semuanya ada di sini...Rumah kita”, lantunan vokal God Bless pun terdengar khidmat dari *tape 2 band* terasa menyejukkan hati.

³¹ Erich Fromm,(terj.)Kamdani, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1999, hal.15

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius & Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994
- Badjasur, *Pengantar Studi Sejarah Poster* (Kreasi: edisi.2001/2).
<http://www.xs4all.nl/~badjasur/kreasi/no2/posterno2.htm>
- Daldjoeni, N., *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Bandung: Penerbit Alumni, 1997
 Hakim, Rustam, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Jakarta: 1987
- Erich Fromm, (terj.) Kamdani, *Revolusi Harapan: Menuju Masyarakat Teknologi yang Manusiawi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Hollis, Richard, *A Concise History of Design Graphic*, London: Thames and Hudson Inc., 1994
- H. Chapman, Laura, *Approaches of Art in Education*, New York, Harcourt Brace Javanovich, 1978
- Gaban, Farid, *Belajar Tidak Bicara*, Bandung: Penerbit Mizan & Republika, 1997
http://encarta.msn.com/dictionary_1861710219/soliloquy.html
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0308/01/bentara/459817.htm>
http://encarta.msn.com/dictionary_1861710219/soliloquy.html
http://www.paramartha.org/references/psyche/psyche001/p01_manusia01.htm
 Reduksi Konsepsi Manusia, Konsep Manusia pada Era Modern
- Lestari, Dewi, Imagosentris, State of Mind, artikel majalah *Troly*, Edisi ke II, 2002
- Raga Maran, Rafael, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Sidik, Fadjar, Diktat kuliah Tinjauan Seni I, Yogyakarta : STSRI ASRI, 1984
- Stevenson, Leslie & Haberman, David L., *Sepuluh Teori Hakikat Manusia* (terj.), Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001

Suleiman, Amir Hamzah, *Media Audio-Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta: P.T. Gramedia, 1985

Susanto, A.B., *Potret-potret Gaya Hidup Metropolis*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta: 2001.

Supangkat, Jim, "Narasi Dalam Ungkapan Seni Rupa", Essai pada Katalog Pameran: Modernitas Indonesia dalam Representasi Seni Rupa dalam Rangka Peresmian Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, 1994

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990

Van De Ven, Cornelis, (terj.) Ir. Imam Djokomono, Mardi & Ir. Mc. Prihminto, Arch., *Ruang Dalam Arsitektur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991

Van Erven, Eugene, *Revolusi, Kebebasan dan Teater Wacana : Budaya dan Proses Sosial*, *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, Jogjakarta : Insist Press, edisi 13, :tahun III, 2002

www.kompas.co.id/gayahidup/news/0312/10/100057.htm

